

ABSTRAK

Industri manufaktur skala menengah di Indonesia menghadapi beberapa tantangan seperti; biaya produksi yang tinggi, perubahan teknologi informasi yang cepat, serta perubahan permintaan dan pasar yang sangat dinamis. Tantangan-tantangan ini secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi keberlanjutan operasi perusahaan. Berkenaan dengan kondisi di atas, sebagai kontribusi akademis, tujuan dari penelitian ini adalah menentukan posisi kematangan digital untuk industri manufaktur skala menengah dan bagaimana meningkatkan posisi kematangan digital yang telah diterapkan di perusahaan.

Agar implementasi digital berfungsi dengan baik, perusahaan harus mengetahui posisi kematangan digital mereka. Metode untuk mengukur posisi kematangan digital adalah dengan model kematangan digital. Ada dua indikator yang mengukur kematangan digital; kemampuan digital dan dampak digital. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data dari wawancara dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS dan Microsoft Excel yang menghasilkan digital *maturity scorecard* yang kemudian diterjemahkan ke posisi tingkat kematangan digital. Studi kasus untuk penelitian ini adalah di perusahaan pengolahan makanan skala menengah di Bandung bernama CV. MUTIARA PERKASA ABADI.

Hasil akhir menunjukkan bahwa CV. Mutiara Perkasa Abadi telah mencapai kuadran keempat yang berarti dalam tahap transformatif dengan skor kemampuan digital 112,95 dan skor dampak digital 128,83 yang berarti perusahaan memiliki kemampuan pengembangan digital internal yang kuat, fokus masalah, dan budaya inovasi.

Kata kunci: Model Kematangan Digital, Transformasi Digital, Tingkat Kematangan Digital